

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Konsep *at-Tawassuth* dalam Khittah NU sebagai Nilai Pendidikan Karakter

Dalam Khittah NU terdapat sikap keberagamaan dan kemasyarakatan serta menjadi kepribadian yang khas yang telah melekat pada diri warga NU yaitu *tawassuth* dan *i'tidal* (tengah-tengah), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (keseimbangan), dan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran).

Itu berarti bahwa sikap *tawassuth* adalah salah satu yang menjadi kepribadian NU dan tidak dapat dipisahkan dengan sikap kepribadian yang lain. Selain sebagai pembeda dengan warga yang lain sikap tersebut memang sudah dan selalu diajarkan oleh Rasulullah saw dan oleh para sahabat.

Dijelaskan dalam Aswaja an-Nahdliyyah bahwa semua sikap tersebut memiliki makna dan pengertian, di antaranya:

1. *Tawassuth* dan *I'tidal* adalah sebuah sikap keberagamaan yang tidak terjebak pada titik-titik ekstrim. Sebuah sikap yang mampu menjumpit setiap kebaikan dari berbagai kelompok. Kemampuan untuk mengapresiasi kebaikan dan kebenaran dari berbagai kelompok memungkinkan pengikut Aswaja untuk tetap berada di tengah-tengah.¹
2. *Tasamuh* adalah sebuah sikap keberagamaan dan kemasyarakatan yang menerima kehidupan sebagai sesuatu yang beragam. Keragaman hidup

¹ PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyyah*, (Surabaya: Khalista, 2009), Cet. III, hlm. 51.

menuntut sebuah sikap yang sanggup untuk menerima perbedaan pendapat dan menghadapinya secara toleran. Toleransi yang tetap diimbangi oleh keteguhan sikap dan pendirian.²

3. *Tawazun* artinya seimbang. Keseimbangan adalah sebuah sikap keberagamaan dan kemasyarakatan yang bersedia memperhitungkan berbagai sudut pandang dan kemudian mengambil posisi yang seimbang dan proporsional. Sebagaimana sikap *tawassuth*, *tawazun* juga menghendaki sebuah sikap keberagamaan yang tidak terjebak pada titik-titik ekstrem, misalnya kelompok keagamaan yang terlalu terpeka kepada masa lalu sehingga ummat Islam sekarang hendak ditarik ke belakang mentah-mentah sehingga bersikap negatif terhadap setiap ikhtiar kemajuan. Atau sebaliknya, kelompok keagamaan yang menafikan seluruh kearifan masa lalu sehingga tercerabut dari akar sejarahnya. Aswaja menghendaki sebuah sikap tengah-tengah agar tidak terjebak ke dalam ekstremisme.
4. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran adalah sebuah konsekuensi dari keyakinan kita terhadap kebenaran Islam *ahlusunnah wal jama'ah*. Saat ini banyak kelompok Islam yang sikap keberagamaanya tidak menunjukkan moderasi ala aswaja tapi mengaku-ngaku aswaja, yang melakukan kemunkaran dengan menebar perilaku destruktif, menyebarkan rasa permusuhan, kebencian dan perasaan tidak aman, serta

² *Ibid.*

menghancurkan keharmonisan hidup di tengah-tengah masyarakat. Padahal, *Amar ma'ruf nahi munkar* ditujukan pada siapa saja baik muslim maupun non-muslim.³

Karena itulah sudah selayaknya ummat Islam menjadi ummat yang tengah-tengah yang berisikap moderat sebagaimana disyari'atkan oleh kitab suci al-Qur'an dalam QS.Al-Baqarah ayat 143 serta oleh Rasulullah saw yang bahkan tidak hanya mengajarkan sikap tersebut tetapi juga mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta diteruskan oleh para sahabat, tabi'in, dan para ulama yang menyebarkan Islam yang toleran dan damai, bukan Islam yang garang dan menghancurkan (*destruktif*).

Bahkan dikemukakan oleh Gus Mus dalam fatwanya bahwa sikap *tawassuth wal i'tidal* yaitu tengah-tengah dan jejeg akan mempermudah kita untuk berlaku adil dan *istiqomah* dua hal yang sangat mulia dan sulit dilakukan yang biasa diserukan oleh al-Qur'an.⁴

Tawassuth (tengah-tengah atau seimbang) adalah selalu seimbang dalam menggunakan dalil, baik itu dalil *naqli* maupun dalil *aqli*, seimbang terhadap pendapat Jabariyah maupun Qadariyah dan sikap seimbang dalam menghadapi *dunyawiyah*. Dalam masalah fiqih sikap pertengahan antara "*ijtihad*" dan *taqlid* buta. Yaitu dengan cara bermadzhab. Ciri sikap ini adalah tegas dalam hal-hal yang *qath'iyat* dan toleran dalam hal-hal *zhanniyyat*.

Dalam masalah akhlak, menggunakan perpaduan antara *syaja'ah* (berani) dan ngawur. Penggunaan sikap *tawadlu'* yang merupakan perpaduan antara

³ *Ibid.*, hlm.52.

⁴ Santri, "Sikap Tawassuth wal I'tidal", <https://santri.or.id/gus-mus-sikap-tawassuth-wal-itidal>, hlm.1

takabbur (sombong) dan *tadzallul* (rasa rendah diri). Rendah hati merupakan sikap terpuji sedangkan rendah diri harus dihindari karena tercela.

Tawassuth (moderat) juga menjadi salah satu karakteristik serta prinsip yang paling *esensial* bagi aswaja. Sikap ini tidak saja mampu menjaga para pengikut Aswaja dari keterperosokan kepada perilaku keagamaan yang ekstrem, tapi juga mampu melihat dan menilai fenomena kehidupan secara proporsional.⁵

Penilaian secara proporsional disini dapat terlihat bahwa aswaja utamanya kaum nahdliyyin berpegang pada kaidah fiqih “*al-muhafazhah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*” (mempertahankan kebaikan warisan masa lalu dan mengkreasi hal baru yang lebih baik).⁶ Seseorang bisa mengapresiasi kebaikan yang telah dibuat oleh orang-orang terdahulu dan bersikap kreatif mencari berbagai terobosan baru untuk menyempurnakan tradisi tersebut atau menciptakan tradisi baru yang lebih baik.

Oleh karena itu, kaum nahdliyyin tidak *a priori* terhadap tradisi. Sikap ini memungkinkan kaum nahdliyyin bertindak selektif terhadap tradisi. Sikap ini sangat penting untuk menghindarkan dari sikap keberagaman yang destruktif terhadap tradisi setempat. Sikap selektif ini mengacu kepada salah satu kaidah fiqih “*ma la yudraku kulluhu la yutraku kulluh*” (jika tidak dapat dicapai kebaikan semuanya, tidak harus ditinggal semuanya).⁷ Karena kehidupan memang tidak bisa dipisahkan dengan budaya dan tradisi. Itu karena budaya adalah kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan dan memperbaiki kualitas

⁵ PWNU Jawa Timur, *Aswaja an-Nahdliyyah, Op.Cit.*, hlm.31

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, hlm.32

hidupnya. Karena itu, salah satu karakter dasar dari setiap budaya adalah perubahan yang terus menerus sebagaimana kehidupan itu sendiri. Dan karena budaya serta tradisi ini diciptakan oleh manusia maka bersifat beragam sebagaimana keragaman manusia.⁸

Dengan keragaman manusia salah satu karakter *tawassuth* yang dimiliki oleh warga NU dapat menjadi rahmat tersendiri khususnya bagi warga NU bahkan rahmat bagi seluruh Indonesia dan warga dunia. Apalagi kondisi Indonesia yang kaya akan budaya, ras, suku, bangsa dan pluralisme agama. Dan semua keragaman serta perbedaan itu adalah *sunnatullah*.

Oleh karena watak dan karakter NU yang khas tersebut selalu membela, menghormati dan menghargai budaya sepanjang tidak merusak akidah dan mengundang kemaksiatan serta kekafiran.⁹ Selain itu juga dalam penyiaran Islam karakter tersebut tidak lepas dari warga NU yaitu dengan metode yang lebih persuasif, simpatik, luwes, lentur dan akomodatif terhadap budaya lokal.¹⁰ Dan yang tidak kalah pentingnya dalam kepemimpinan Islam memang sangat diperlukan yang lebih dapat menyatu dengan berbagai lapisan masyarakat.

Maka dari itu dengan karakter *tawassuth* serta semua karakter yang dimiliki NU Islam di Indonesia dapat dan diharapkan dapat tercipta Islam yang damai, aman, nyaman, sejahtera dan dapat membawa misi *rahmatan lil 'alamin*.

⁸ *Ibid.*, hlm 36

⁹ A. Busyairi Harits, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), Cet I, hlm. 214.

¹⁰ Muchit Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2006), hlm. 158

B. Implementasi *at-tawassuth* Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter

Pergeseran dunia membawa aswaja pada perubahan yang menuntut aswaja bukan hanya haluan untuk bermadzhab yang menjadi doktrin bagi para pengikutnya, akan tetapi berkembang menjadi sebuah pandangan hidup atau dikenal dengan sebutan *manhaj al-fikr*. Dengan perubahan dari waktu ke waktu kontribusi aswaja khususnya NU di Indonesia sangat mempengaruhi para pemeluknya dalam menjalani semua aktifitas dalam keseharian baik dalam aktifitas keagamaan, ekonomi, sosial, politik, maupun kebudayaan secara keseluruhan dalam kehidupan.

Prinsip dan karakter *at-tawassuth* yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dan dipraktikan dalam segala bidang agar sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.¹¹

Dalam tatanan praktis, sebagaimana dijelaskan KH. Ahmad Shiddiq bahwa prinsip-prinsip ini dapat di Implementasikan dalam beberapa hal sebagai berikut:¹²

1. Akidah
 - a. Keseimbangan dalam penggunaan dalil *'aqli* dan dalil *naqli*.
 - b. Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam.
 - c. Tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, bid'ah apalagi kafir.

¹¹ *Ibid.*, hlm.70

¹² Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU*, (Surabaya: Khalista,2008),hlm.9

2. Syari'ah

- a. Berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- b. Akal baru dapat digunakan pada masalah yang tidak ada *nash* yang jelas (*sharih/qath'i*).
- c. Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi-interpretatif (*zhanni*).

3. Tashawwuf/Akhlak

- a. Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.
- b. Mencegah sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam menilai sesuatu.
- c. Berpedoman kepada akhlak yang luhur. Misalnya sikap *syaja'ah* atau berani (antara penakut dan ngawur atau sembrono), sikap *tawadhu'* (antara sombong dan rendah hati) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).

4. Pergaulan Antar Golongan

- a. Mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing.
- b. Mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda.
- c. Pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan saling menghargai.
- d. Bersikap tegas kepada pihak yang nyata-nyata memusuhi agama Islam.

5. Kehidupan bernegara

- a. NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa.
- b. Selalu taat dan patuh kepada pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- c. Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada pemerintah yang sah.
- d. Kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara yang baik.

6. Kebudayaan

- a. Kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama.
- b. Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima, dari manapun datangnya. Sedangkan yang tidak baik harus ditinggal.
- c. Dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan (*al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*).

7. Dakwah

- a. Berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.
- b. Berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas.

- c. Dakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.

Di sebutkan juga dalam Khittah NU butir ke 5 bahwa terdapat sebelas perilaku ideal kaum *Nahdliyyin*.¹³ Dan perilaku ini hendaknya menjadi pegangan bagi warga *Nahdliyyin* dalam berperilaku sesuai dengan karakter aswaja. Rumusan tersebut adalah:

1. Menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma-norma ajaran Islam.
2. Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.
3. Menjunjung tinggi sifat keikhlasan dalam berkhidmah dan berjuang.
4. Menjunjung tinggi persaudaraan (*al-ukhuwah*), persatuan (*al-ittihad*), serta kasih mengasihi.
5. Meluhurkan kemuliaan moral (*al-akhlak al-karimah*) dan menjunjung tinggi kejujuran (*as-shidqu*) dalam berfikir, bersikap, bertindak.
6. Menjunjung tinggi kesetiaan (loyalitas) kepada agama, bangsa dan negara.
7. Menjunjung tinggi nilai amal, kerja dan prestasi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT.
8. Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan ahli-ahlinya.
9. Selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa manfaat bagi kemaslahatan manusia.
10. Menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong, memacu, dan mempercepat perkembangan masyarakatnya.

¹³ Muchit Muzadi, *Op.Cit.*, hlm.39

11. Menjunjung tinggi kebersamaan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam praktinya perilaku-perilaku tersebut juga harus dipadukan dengan akhlak yang lain yang juga diajarkan oleh NU, umpamanya *mabadi'khaira ummah* yaitu :¹⁴

1. *As-shidqu* (kejujuran)
2. *Al-wafau bil'ahdi* (*al-amanah*, disiplin)
3. *Al-ta'awun* (tolong menolong)
4. *Al-'adalah* (keadilan)
5. *Al-istiqamah* (keajegan)

Demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka akan lebih sempurna lagi jika perilaku tersebut digabungkan dengan induk-induk akhlak menurut Imam Ghazali yang meliputi :¹⁵

1. *Al-hikam* (kebijaksanaan)
2. *As-Syaja'ah* (keberanian)
3. *Al-'adalah* (keadilan)
4. *Al-iffah* (penjagaan harga diri)

Dan untuk para pengurus serta warga NU juga harus meniru dan meneladani sifat-sifat para Rasul yakni:

1. *As-shidqu* (kebenaran, kejujuran)
2. *Al-amanah* (dapat dipercaya)
3. *Al-fathanah* (kecerdasan)

¹⁴ Muchit Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006), hlm.43

¹⁵ Imam al ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2007), hlm.19

4. *At-tabligh* (penyampaian ajaran secara tuntas, terbuka)

Integrasi dari semua sikap-sikap tersebut mencerminkan karakter-karakter NU yakni *tawassuth* dan *I'tidal*, *tasamuh*, *tawazun*, dan amar *ma'ruf nahi munkar*.

Jika masing-masing sikap tersebut dijunjung tinggi oleh warga NU menjadikan NU teguh dalam pendirian dan luwes dalam penampilan. Dan dapat menjadi teladan dalam menghadapi berbagai pergolakan dalam bangsa baik masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Serta praktiknya juga harus dipertahankan dalam dunia pendidikan utamanya lembaga-lembaga pendidikan yang telah dimiliki oleh NU.

C. Aktualisasi *At-tawassuth* Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter dalam Kehidupan

Salah satu prinsip organisasi Nahdlatul Ulama yang berfaham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah prinsip *tawassuth* (moderat). Prinsip ini tampak pada segala bidang ajaran agama Islam yang harus dipertahankan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya, terutama oleh kaum muslimin yang berfaham *Ahlusunnah Wal Jama'ah*.¹⁶

At-Tawassuth (termasuk *al-I'tidal* dan *at-Tawazun*), bukanlah serba kompromistis dengan mencampur adukkan semua unsur (sinkretisme). Juga bukan mengucilkan diri dari menolak pertemuan dengan unsur apa-apa.

Aktualisasi dari nilai ini adalah selain ajaran-ajaran aswaja berpegang pada wahyu, juga ia memposisikan akal pada posisi yang terhormat, namun

¹⁶ Zubaidi, *Pendidikan Agama Mengenal Tradisi dan Hujjah Aswaja An-Nahdliyyah*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2016), hlm.95

tidak terjebak, sehingga mengagung-agungkan akal, karena martabat kemanusiaan manusia terletak pada apakah dan bagaimana manusia menggunakan akalnya. Artinya ada sebuah keterkaitan dan keseimbangan yang mendalam antara posisi wahyu dan posisi akal seseorang.¹⁷

Selain itu aktualisasi dari nilai ini penjabarannya meliputi berbagai bidang dalam aspek kehidupan, baik itu perilaku individu yang bersifat sosial maupun dalam konteks politik sekalipun.¹⁸ Masyarakat NU harus bisa menghargai dan mentolerir perbedaan yang berkembang di masyarakat, bahkan pada keyakinan sekalipun. Tidak dibenarkan jika memaksakan keyakinan apalagi hanya sekedar pendapat-pendapat terhadap orang lain, yang dianjurkan adalah hanya sebatas penyampaian saja (*tabligh*) yang *ending*-nya diserahkan pada otoritas individu masing-masing dan petunjuk dari Allah SWT.

Untuk dapat mengaktualisasikan nilai *tawassuth* dalam pendidikan maka dibutuhkan beberapa pendekatan, antara lain:

1. Pendekatan dengan Suri Tauladan

Pendekatan ini yaitu dengan memberikan contoh secara langsung dengan memberi contoh atau tauladan pada peserta didik maka dapat meniru apa yang bisa dilihatnya dan dialami dan karena Rasulullah pun sebaik-baik tauladan (*uswatun khasanah*) bagi ummatnya.

2. Pendekatan secara Praktis

Yaitu pendekatan dengan membiasakan dan mempraktikkan karakter *tawassuth* tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karena

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, hlm 98

dengan pembiasaan maka karakter tersebut akan tertanam dan melekat pada diri peserta didik.

3. pendekatan Kultural

yakni mengembangkan sikap *tawassuth* beserta sikap-sikap yang lain yang telah diajarkan *aswaja* dalam kehidupan, tidak hanya dalam dunia pendidikan tetapi juga dalam kemasyarakatan. Hal ini dikarenakan adanya banyak perbedaan baik dari keyakinan, adat-istiadat, dan kebudayaan yang berkembang di lingkungan setempat.

Dengan pendekatan-pendekatan tersebut diharapkan dalam mengaktualisasikan nilai *tawassuth aswaja* dapat mencapai keberhasilan sehingga karakter tersebut dapat tertanam, dipelihara, dan dikembangkan oleh seluruh warga NU serta seluruh warga Indonesia.